

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anonimitas setidaknya dapat dipahami dengan:

Menjadi tidak dikenal tetapi dapat berkata

Tersembunyi saat berkata

Untuk memutus penanda identitas seseorang dari objek yang ditulisnya

Menjadi dan/atau melakukan kesalahan dan terlindungi dari risiko kesalahan

Tidak memiliki rupa dan mampu berkata (Tim Jordan, 2019:1).

Salah satu fenomena yang banyak ditemui di dalam penggunaan sosial media adalah munculnya perilaku penggunaan akun anonim. Anonimitas berasal dari kata Yunani *ανωνυμία* atau *anonymia* yang artinya tanpa nama atau “*namelessness*” dalam bahasa Inggris atau lebih tepatnya informasi identitas pribadi seseorang yang tidak diketahui. Anonimitas menjadi perdebatan karena dinilai memiliki pro dan kontra dalam pengaplikasiannya. Beberapa ahli menyebutkan anonimitas dapat mendatangkan kemudahan di kehidupan sehari-hari khususnya dalam interaksi hingga dalam pemutusan kebijakan-kebijakan yang berdampak bagi banyak orang seperti *whistleblowing*. Meskipun demikian seiring berkembangnya zaman anonimitas tidak jarang disalahgunakan khususnya dengan adanya internet dan media sosial yang semakin bebas digunakan.

Anonimitas dipercaya dapat memberikan dampak positif, hal tersebut didukung oleh konferensi *American Association for the Advancement of Science* yang menganggap komunikasi anonim sebagai hak asasi manusia dan sepakat bahwa hal tersebut harus menjadi kebebasan (dalam Teich, A., Frankel, M.S., Kling, R., Lee, Y, 1999:15). Hal tersebut juga didukung adanya penelitian oleh *Pew Research Center* (2013) di bawah penulisan *Carnegie Mellon University*, yang mengungkapkan 86% pengguna internet menjadi anonim di dunia *online* dan setidaknya telah mencoba untuk menutupi perilaku mereka atau untuk menghindari pelacakan. Survei tersebut turut mengamati berbagai masalah terkait keamanan yakni pencurian informasi pribadi akibat identitas yang ditampilkan di profil *online* mereka. Anonimitas juga dapat menjadi alat penting bagi pengkritik (*whistleblower*) dalam demokrasi (Zajacz, 2013:489-505). Selain di dunia maya, interaksi anonim juga sering dilakukan di dunia nyata. Menurut *Data Securities Exchange Commission* (SEC) menunjukkan, bahwa dalam 45% kasus, karyawan yang melakukannya *whistle-blowing* secara anonim bebas dari hukuman. Terkuaknya skandal yang dikenal sebagai *Panama Papers* disebabkan adanya seorang *whistleblower* anonim yang menghubungi surat kabar di Jerman di tahun 2015. Seorang anonim tersebut kemudian menjadi sumber pengirim dokumen terenkripsi dari firma hukum Panama. (BBC, 2017).

Menurut *IDN Times* terdapat dorongan yang dinilai positif sebab seseorang membutuhkan akun ganda atau akun anonim di media sosial, yakni:

- a. Menjadi tempat untuk memanjakan diri. Menikmati hal apapun yang disukai atau *guilty pleasure* tanpa diketahui siapapun. Dengan menjadi anonim seseorang dapat menjadi diri sendiri dengan *image* yang diinginkan dan bebas berpartisipasi dalam suatu forum.

- b. Tempat ‘melarikan diri dari kenyataan’. Seringkali akun-akun serius yang membahas isu politik, pekerjaan dan lainnya menguras emosi. Menggunakan akun anonim seseorang dapat menikmati konten yang ringan berbeda dari yang lain untuk sejenak.
- c. Tidak ada kewajiban untuk mengikuti dan diikuti. Sebagai makhluk sosial, seseorang dituntut untuk berteman atau mengikuti orang-orang yang dikenal. Tidak ada pengikut atau teman yang dikenal maka tidak perlu berpura-pura, tidak ada perasaan terpaksa, hanya ada diri seorang anonim dan akun yang ingin diikuti (Lestari N, 2018).

Beberapa contoh akun anonim di *Instagram* yang menjadi medium untuk mengekspresikan diri maupun aktivitas positif lainnya adalah:

1. @curhatmoms. Akun ini merupakan tempat untuk curhat dan *sharing* untuk para ibu tanpa harus menampilkan identitas.
2. @cerminlelaki. Akun ini menjadi tempat untuk para lelaki menyalurkan cerita pengalamannya tanpa harus diketahui identitasnya.
3. @lawanpatriarki. Akun ini merupakan akun pro-feminisme yang mengunggah konten-konten tentang keadilan gender dan bahkan menjadi tempat untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap minoritas seperti edukasi seks, dan pengalaman pelecehan seksual.

Menurut Christoperson (2006: 3038-3056) untuk memahami efek anonimitas dalam interaksi interpersonal dapat dilihat dari bagaimana anonimitas dapat memengaruhi komunikasi pada level individu dan level kelompok.

- a. Efek anonimitas pada privasi individu

Privasi ini merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan banyaknya hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain yakni melibatkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan batas atas akses orang lain pada diri sendiri (Pedersen dalam

Christoperson, 2007). Privasi dinilai memberikan nilai positif bagi kesehatan psikologis.

a. Efek anonimitas pada perilaku dalam kelompok

Anonimitas dapat memengaruhi bagaimana individu berperilaku dalam kelompok. Temuan oleh Sia, Tan, Wei (dalam Christoperson, 2006) polarisasi kelompok terjadi dalam pengaturan *Computer Mediated Communication*. Ditemukan bahwa polarisasi kelompok benar-benar terjadi lebih kuat di dalam interaksi CMC anonim dibandingkan pengaturan *Face to Face*. Orang-orang cenderung lebih berani menyarankan ide-ide unik melalui interaksi anonim CMC dibanding FtF.

Survei yang dilakukan HAI menyatakan, 46% dari 300 remaja memiliki akun kedua atau akun anonim, bahkan 60% remaja yang telah memiliki akun kedua, masih memiliki dua akun anonim lainnya. Separuh dari mereka mengaku akun tersebut diberlakukan fitur privat yang juga tidak menampilkan identitas. Para remaja ini beralasan bahwa dengan membuat akun alter atau akun kedua untuk mengikuti akun yang dinilai tidak patut diikuti oleh akun asli yang seringkali berangkat dari rasa gengsi. Di sisi lain akun kedua ini untuk menghindari adanya *stalker*, dan kebebasan untuk melakukan *stalking* kepada akun-akun yang ingin mereka ketahui tanpa harus memperlihatkan identitas. Mereka mengaku akun kedua ini dibatasi hanya untuk orang-orang terdekat mereka dengan menggunggah sesuatu yang berbeda dengan akun utama demi menjaga profil *image* yang telah diciptakan (Bahar, 2018).

Selain memberikan dampak positif, anonimitas juga memberikan imbas negatif seperti perilaku anti-normatif, anti-sosial, dan perilaku agresif seperti *cyberbullying* (Christoperson, 2006: 3038). Kejadian *cyberbullying* oleh akun anonim atau palsu ini kerap terjadi dan ditujukan pada anak-anak selebritis di Indonesia. Seperti yang diungkapkan CNN Indonesia (Juniman, 2013) sejumlah anak-anak dari selebritis ternama seperti Ayu TingTing, Anang Hermansyah, Mulan Jameela kerap menjadi sasaran ungkapan tidak pantas oleh pengguna akun yang biasanya tidak mencantumkan identitas mereka. Tak hanya itu beberapa penggunaan akun anonim yang bersifat agresif ditemukan di *Instagram*:

1. @muslim\_cyber1
2. @sr23\_official
3. @ayutingting.pelakor

Ketiga akun ini tidak menyertakan identitas aslinya, serta digunakan untuk melakukan perilaku agresif seperti ujaran kebencian, penyebaran *hoax*, dan *cyberbullying* kepada tokoh penting dan artis di Indonesia.

Perilaku di atas seringkali terjadi seiring dengan keleluasaan yang dihasilkan dari akun anonim itu sendiri. Anonimitas dimiliki dapat mengarahkan seseorang sulit untuk mengontrol batasan sehingga mengarahkan penggunaannya pada perilaku yang merugikan. Hal tersebut kerap terjadi dengan menargetkan pengguna media sosial lain yang membagikan aktivitas maupun informasi tentang diri mereka di dunia maya. Informasi tersebut kemudian disalahgunakan yang berujung tindak *cybercrime* dan berakhir merugikan pemilik asli informasi atau bahkan kedua belah pihak. Seperti yang diungkapkan oleh Jatmika (2013:1) yakni banyaknya berita mengenai penculikan anak, kekerasan seksual, dan kriminalitas di

Indonesia yang berawal dari kecerobohan seseorang yang cenderung bebas dalam membagikan informasi pribadi di media sosial.

Menurut Pfitzman & Kohntopp dan Joinson, anonimitas dapat dikategorikan dalam skala fungsional, mulai dari *less anonymous* hingga *fully anonymous*; dari *visual anonymity* di mana fitur pengguna disembunyikan, *pseudonym* atau nama samaran di mana partisipasi dilakukan menggunakan identitas *online* yang dibuat untuk membangun reputasi tanpa pengungkapan identitas asli, dan, *fully anonymous* hadir di mana interaksi tidak membawa efek reputasi dan di mana pengguna tidak dapat diketahui setelah interaksi selesai (dalam Keipi & Oksanen, 2014:1097-1113).

- a. *Pseudonym* merujuk pada interaksi berdasarkan nama pengguna, avatar, atau profil yang dibuat oleh pengguna untuk tujuan sosial. ‘Akun palsu’ di media sosial merupakan bentuk dari *pseudonym*. Biasanya diciptakan untuk memperoleh keuntungan seperti mendorong seseorang dalam melakukan pengungkapan diri dalam dunia *online*.
- b. *Visual anonymity* merupakan level paling umum di antara pengguna media sosial yakni di mana karakter fisik pengguna tersembunyi.
- c. *Fully anonymous* terjadi melalui interaksi berbasis teks di mana pengguna tidak teridentifikasi, di mana interaksi tidak membawa efek reputasi dan di mana pengguna tidak dapat diketahui setelah interaksi selesai.

Pada dasarnya terciptanya media sosial ini dinilai memudahkan setiap orang untuk berinteraksi dengan sesama. Seperti yang dinyatakan oleh Nasrullah (2015:11) media sosial berperan sebagai perantara di internet yang memberi kesempatan tiap penggunanya menggambarkan bagaimana dirinya ataupun interaksi, bekerja sama, bertukar informasi, dan menciptakan hubungan sosial secara virtual. Hal ini juga menjadikan akun anonim memiliki

dua belah mata pisau, di mana satu sisinya dapat memberikan keuntungan apabila bijak dalam menggunakannya. Namun di sisi lain dapat memberikan kerugian jika penggunanya tidak mampu mengontrol keleluasaan yang dihasilkannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berinteraksi dalam berbagai jenis media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan umum termasuk di Indonesia. Kebutuhan ini umumnya digunakan pengguna untuk interaksi dengan bercakap-cakap secara *online* atau yang dikenal dengan *chatting* ataupun menengok tampilan profil akun milik sesama pengguna. Interaktivitas yang ditawarkan media sosial memberikan para *user* kemudahan untuk terus terhubung dengan orang disekitarnya maupun orang-orang yang jauh dari jangkauan fisiknya. Bersamaan dengan kemudahan yang ditawarkan, tidak semuanya memanfaatkan hal tersebut, yakni kemunculan akun anonim yang banyak ditemui di beberapa media sosial termasuk *Instagram*.

Menjadi anonim dapat dipilih saat seseorang ingin mengakses media sosial. Anonimitas dinilai memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan. Pada konteks yang menguntungkan, anonimitas dalam situasi *whistle-blowing* dapat mendorong seseorang untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Menggunakan akun anonim dalam *Instagram* juga dapat menjadi tempat untuk menikmati sesuatu yang disukai (*guilty pleasure*) tanpa diketahui oleh orang lain dengan bentuk *stalking*. Memilih menjadi akun anonim di dunia *online* dirasa mampu melindungi privasi agar terhindar dari kemungkinan penyalahgunaan identitas dan ancaman *cybercrime* yang kerap terjadi. Selain itu anonimitas dapat berperan penting sebagai sarana kebebasan berpendapat. Ditemukan banyak remaja yang mengaku memiliki beberapa akun Instagram yang berbeda baik itu akun dengan identitas aslinya dan juga akun alter atau akun anonim. Dalam temuan ini, para remaja dengan akun anonimnya mencoba mengikuti

akun-akun yang dinilai tidak patut diikuti, demi melindungi gambaran *image* yang telah dibentuk sedemikian rupa di akun pribadi yang melekatkan identitas pribadinya.

Meskipun begitu, kebebasan akun anonim juga menimbulkan resiko penyalahgunaan. Hilangnya batasan dalam akun anonim menyebabkan seseorang cenderung bebas kontrol melakukan apa saja termasuk interaksi yang merugikan di dunia *online*. Banyak ditemukan akun anonim yang tidak luput dari kegiatan *cybercrime* yang membahayakan sesama pengguna media sosial. Akun anonim seringkali memberlakukan pembatasan akses kepada orang-orang tertentu demi menghindari *stalker*, meskipun di sisi lain pemilik akun anonim turut melakukan *cyberstalking* dengan berlindung dibalik identitas anonimnya. Melihat beragamnya aspek-aspek negatif dan positif dampak penggunaan akun anonim, tidak mengherankan jika akun ini marak digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya remaja. Karena, pada dasarnya tidak hanya aspek positif saja mereka merasa diuntungkan, namun dari aspek yang negatif pun, itu juga bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi mereka (Ramadhani, 2019).

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini tertarik untuk melihat bagaimana perbedaan dalam penggunaan akun anonim dan akun dengan identitas asli oleh seseorang, apakah akun digunakan untuk sesuatu yang positif seperti melindungi privasi atau justru menimbulkan perilaku agresif. Selanjutnya penelitian ini juga ingin mengetahui motivasi individu tersebut dalam menggunakan akun anonim.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan yakni:

1. Bermaksud memahami perbedaan antara pemakaian akun anonim dan pemakaian akun yang melekatkan identitas melalui Instagram, apakah digunakan untuk melakukan sesuatu yang positif atau digunakan untuk hal negatif.
2. Untuk mengetahui motivasi dibalik penggunaan akun anonim.

#### **1.4 Signifikansi**

1. Secara teoritis, studi ini dapat memberikan kontribusi referensi yang bermanfaat dalam pengembangan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi mengenai penggunaan akun anonim di media sosial.
2. Secara praktis, hasil studi ini diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang perbedaan interaksi yang dilakukan antara akun anonim dan akun dengan identitas, juga motif seseorang dalam menggunakan akun anonim.
3. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat, pendidik, pemangku kebijakan maupun pengguna media sosial terkait dengan penggunaan akun anonim.

#### **1.5 Kerangka Teori**

##### **1.5.1 *State of the Art***

Penelitian mengenai anonimitas di media sosial telah dilakukan sebelumnya, Teo Keipi dan Atte Oksanen pada tahun 2014 yang dilakukan pada remaja umur 14-18 tahun. Penelitian ini mengeksplorasi narasi tentang risiko internet dan peluang yang dihasilkan oleh pengguna anonim. Penelitian ini dilakukan berbasis esai terhadap 258 remaja usia rata-rata 15,4 tahun, 56% perempuan dengan membahas narasi remaja tentang efek anonimitas di internet pada perilaku *online* remaja. Narasi yang ditulis secara anonim memaksimalkan pengungkapan diri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Self-Determination Theory* (SDT) dengan

analisis data bersifat tematis, menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan SDT. Hasil dari analisis ini ialah ditemukannya risiko *cyberbullying*, pencurian identitas dan identitas palsu, juga pelecehan seksual. Temuan ini menjelaskan pentingnya peluang internet sebagai alat bersosialisasi bagi remaja yang membutuhkan pemenuhan terhadap *self-determination* dan risiko sosial yang melibatkan penggunaan internet oleh remaja.

Penelitian lain tentang perilaku akun anonim di internet dilakukan oleh Ruogu Kang, Stephanie Brown, dan Sara Kiesler pada tahun 2013. Penelitian ini membahas alasan dalam menjadi anonim di internet, serta aktivitas dan pengalaman orang-orang yang menjadi anonim. Hasil dari wawancara dengan 44 responden, ditemukan bahwa alasan responden dalam berperan sebagai anonim di internet yakni karena pengalaman buruk mereka sebelumnya dan keinginan untuk mengelola batasan-batasan antara kehidupan nyata dan *online*. Aktivitas-aktivitas yang ditemukan dalam akun anonim terdiri dari *filesharing & downloading*, *browsing*, partisipasi dalam virtual komunitas tertentu, *social networking*, bertukar bantuan dan dukungan, jual beli, diskusi atau terlibat dalam politik, *reviewing* dan rekomendasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Kaiping Zhang dan René F. Kizilcec yang membahas efek kontroversialitas dan dukungan sosial perilaku berbagi konten di media sosial secara anonim. Menggunakan *experimental design*, ditemukan bahwa kegiatan berbagi konten secara anonim menjadi pilihan paling banyak (59%), terlebih, untuk konten yang belum banyak dikenal maupun kontroversial dibagikan 3.2 kali lebih sering secara anonim. Tidak ditemukan bahwa dorongan sosial (*social endorsement*) memengaruhi kegiatan berbagi, kecuali untuk konten yang berkaitan dengan olahraga.

Studi lainnya dilakukan oleh Ari Wicaksono pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teori deindividuasi dengan objek berupa akun anonim berita gosip selebriti.

Akun ini berperan cukup signifikan di antaranya yakni lebih memikat dibandingkan dengan akun berita gosip *mainstream* dan resmi. Menurunnya tingkat “*self-regulation*” terhadap unggahan berita yang disebar, dan adanya perilaku oleh akun anonim dari suatu kelompok memengaruhi tingkat “*self-awareness*” pada individu di dalam kelompok tersebut contohnya kelompok *fans* atau penggemar selebriti.

Penelitian selanjutnya yang berjudul yang dilakukan oleh Nurul Hasfi di tahun 2017 ini membahas tentang akun anonim yang menjadi sarana demokrasi dalam diskusi politik pada pemilihan umum presiden 2014. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis untuk menentukan teks-teks yang dihasilkan oleh para akun anonim di Twitter saat membicarakan calon-calon presiden. Melalui penelitian ini analisis menghasilkan bahwa akun anonim tidak bertindak dalam kebebasan ekspresi di ruang umum melainkan menjadi media bagi penguasa elite politik. Debat politik yang terjadi di antara akun anonim menjadi penyakit yang malah mengurangi tuntutan demokrasi di dunia maya dan menciptakan propaganda untuk menghasilkan ketakutan publik.

Penelitian oleh Muhammad Kamal Fahrurizal di tahun 2015 yang mengungkapkan alasan dalam penggunaan akun samaran mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di media sosial Twitter dan Facebook. Sebagian besar pengguna akun anonim tersebut diketahui beralasan untuk melindungi informasi pribadi, yang dilalui dengan penyamaran seperti nama, foto, pekerjaan, status hubungan, dan bahkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif disertai metode studi kasus intrinsik. Faktor utama yang mendorong untuk menjadi pengguna akun anonim ialah kebebasan dan rasa aman, selain itu terdapat kaitan dengan perilaku *cybercrime*, penelitian ini menemukan adanya pengguna akun anonim yang melontarkan keluhan dan kritik dengan caci maki dan penyebaran konten pornografi.

Selanjutnya penelitian lain yang berkaitan dengan privasi yang dilatarbelakangi oleh fenomena remaja pengguna media sosial dengan informasi pribadi yang dapat diakses secara *online* yang rawan akan ancaman privasi. Menggunakan metode *mix method*, teori yang dipakai adalah Teori Pengaturan Privasi Komunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa pengelolaan pengungkapan informasi pribadi adalah cara pengaturan privasi yang dilakukan oleh individu, meski pengaturan privasi ini terdapat tingkatan masing-masing berdasarkan level privasi sesuai keinginan individu. Pengguna media sosial juga memanfaatkan fitur pengaturan privasi berupa ‘pengguna yang disembunyikan’, ‘pengguna yang diblokir’, ‘hanya pengguna tertentu’, serta profil ‘pribadi’ dalam segmentasi audiens.

Penelitian lain oleh Lusi Alisah yang menggunakan pendekatan fenomenologis yang mampu menggambarkan pengalaman *cyberbullying* pada remaja dari sudut pandang korban yang dialami. Temuan menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan perpanjangan kekerasan simbolik di dunia nyata berujung ke media sosial/teknologi. Pelaku *cyberbullying* berperilaku yang berbeda dengan menunjukkan keberanian dan agresifitas yang lebih besar di media sosial. Hal ini salah satunya disebabkan oleh fitur anonimitas yang dimanfaatkan pelaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* menyebabkan ketakutan bermedia sosial bagi korban yang mengalami. Selain itu, *cyberbullying* menimbulkan tekanan terhadap korban yang direspon berbeda oleh para korban melalui manajemen masalah untuk mempertahankan diri.

Penelitian-penelitian di atas mengungkapkan bahwa banyak dari pengguna media sosial memilih untuk menjadi anonim dikarenakan untuk melindungi identitas dirinya atas apa yang diungkapkan secara bebas melalui akun anonimnya. Hal ini dilakukan demi menghindari konsekuensi yang dapat mengganggu identitas aslinya. Meskipun demikian, dari studi yang tertera di atas belum terdapat pembahasan yang melihat lebih dalam tentang bagaimana

perbedaan ketika seseorang menggunakan identitas asli dan identitas anonim saat beraktivitas di media sosial. Maka penelitian ini akan melihat dan mencermati hal tersebut. Selain itu peneliti akan turut mencermati apa alasan dibalik penggunaan akun ganda di media sosial *Instagram*.

### **1.5.2 Paradigma Penelitian**

Berdasarkan Djamal (2015:44) pada dasarnya paradigma sebagai cara pandang terhadap sesuatu. Paradigma pada umumnya dipahami sebagai cara pandang yang berisikan kumpulan asumsi, konsep yang menuntun cara berpikir, dan cara penelitian. Paradigma menolong dalam menyusun apa saja yang harus dipelajari, perkara-perkara yang harus dijawab, bagaimana harus menjawab, dan cara-cara yang patut diikuti dalam menafsirkan data yang dihimpun dalam rangka menjawab perkara-perkara tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan paradigma post-positivistik. Paradigma ini berpendapat bahwa realitas berlaku obyektif sesuai hukum alam. Post-positivistik meyakini proses verifikasi suatu temuan dengan bermacam metode. Jarak hubungan antara peneliti dan yang diteliti dekat, bersifat interaktif, dan berlaku obyektif dalam memahami realitas.

Peneliti menggunakan paradigma ini untuk dapat terlibat langsung dalam melihat bagaimana perbedaan aktivitas komunikasi di antara akun anonim dan akun dengan identitas yang melekat di media sosial Instagram. Dalam paradigma ini realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret sepenuhnya. Creswell (2015) mengatakan, dalam praktik paradigma post-positivistik, peneliti melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman perspektif dari para partisan

daripada satu realitas tunggal, dan mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti.

### **1.5.3 Media Sosial dan Identitas Diri**

Komunikasi interpersonal kini lebih mudah dilakukan seiring terciptanya media sosial sebagai salah satu wujud dari hasil perkembangan zaman khususnya dibidang teknologi komunikasi. Media sosial sendiri berdasarkan Van Dijk (2013) tempat atau fasilitator *online* untuk eksistensi pengguna yang juga menguatkan ikatan antarpengguna sekaligus sebagai ikatan sosial. Melalui media sosial, tidak hanya dimudahkan dalam berinteraksi jarak jauh, tiap-tiap penggunanya memiliki kesempatan untuk mendeskripsikan maupun mengkreasikan identitasnya yang umumnya ditampilkan pada fitur profil. Setelahnya, akun digunakan untuk berinteraksi dengan sesama pengguna secara virtual hingga menikmati informasi yang ingin didapatkan. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan media sosial ini menghasilkan model lain dalam berkomunikasi yakni komunikasi berbasis komputer atau yang disebut *Computer Mediated Communication*. Bagi Herring (dalam Budiargo, 2015:vii) CMC ialah aktivitas interaksi antara orang-orang yang dilakukan menggunakan perantara yakni komputer.

Sebelumnya, untuk berinteraksi dibutuhkan pertemuan tatap muka dan pertemuan fisik. CMC mendukung kemunculan alat-alat maupun media komunikasi yang memudahkan interaksi tanpa harus bertatap muka (*face to face*) atau tanpa menampakkan kehadiran fisik seseorang. Pendapat lain mengatakan berkomunikasi dengan melalui komputer ini minim akan sosio emosional yakni di mana saat berinteraksi seseorang sulit menyesuaikan diri dalam mengertikan keadaan dan emosi orang lain jika dibandingkan saat *face to face*. Meskipun begitu, para pengguna CMC ini mempunyai tujuan yang beragam seperti yang diungkapkan oleh Berger (2014:7077) sebagian menggunakan untuk berinteraksi dan membentuk ikatan

sosial, dan sebagian lainnya bertujuan untuk membatasi keikutsertaan dengan orang lain khususnya secara fisik. *Facebook* dan *Instagram* merupakan contoh media sosial populer di masyarakat, secara positif menjadi media pembentukan identitas seseorang karena dapat mengekspresikan apa yang tidak bisa diekspresikan di dunia nyata. Meskipun seringkali identitas yang ditampilkan bukan sepenuhnya identitas yang sebenarnya. Hal ini dapat dilihat pada Instagram dan Facebook yang menjadi media sosial populer di masyarakat. Kedua media sosial ini dinilai positif karena menjadi media pembentukan identitas seseorang yakni dalam hal kebebasan berekspresi. Seringkali penggunaanya mengekspresikan perasaan, pendapat, bahkan kritik yang tidak diungkapkan di dunia nyata walaupun tidak jarang identitas yang direpresentasikan tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataannya. Meskipun dinilai positif, pengalaman ini juga menghasilkan sisi negatif di mana Instagram dan Facebook seringkali tidak bijak dimanfaatkan sehingga kerap menimbulkan kerugian seperti *cybercrime* hingga narsisme individual dan terisolasi dari dunia nyata.

CMC yang disertai internet ini dapat berfungsi sebagai suatu dimensi identitas sosial untuk para penggunaanya. Orang-orang dapat berkomunikasi dengan sesama menggunakan komputer atau jaringan di mana mereka berkesempatan untuk berbicara, bertukar ide dan pendapat, serta mengasumsikan karakter yang mereka ciptakan sendiri. Pengguna CMC dapat membentuk identitas alternatif, memainkan peran yang dapat memperluas perubahan gender dan usia, status etnis, sosial, atau profesional (December, Ferris, Murray, 1997). Pola ini ditunjukkan dengan bagaimana pengirim pesan mendeskripsikan karakter dirinya sebaik mungkin sehingga penerima pesan merasa tertarik. Hal ini membuat penerima pesan lalu gemar menyesuaikan representasi pengirim, juga kerap bertumpu teks sebagai pesan petunjuk.

Sebelum pengguna mulai berinteraksi, terdapat dua persyaratan yang menjelaskan bagaimana situasi saat berinteraksi di dalam jaringan internet, yakni:

- *Logging in*, atau masuk ke dalam jaringan komputer dengan menuliskan identitas dari pemilik akun dan kata sandi untuk memperoleh akses menuju situs jaringan yang dimaksud. Pada proses ini, pengguna akun mendapatkan laman atau ruang tersendiri.
- Setelah berhasil memasuki jaringan yang dituju, tiap pengguna diminta untuk memberikan identitasnya, dalam proses ini pengguna dapat membentuk dan merepresentasikan identitasnya di dunia maya. Informasi ini tentu saja dapat diakses oleh pengguna lain sebagai pengenalan agar selanjutnya dimanfaatkan untuk berhubungan sosial (Tim Jordan dalam Nasrullah, 2012:126)

Hal ini digambarkan sebagai *Multi-User Dimensions* (MUD), di mana telah disusun sedemikian rupa yang selanjutnya akan diakses oleh berbagai macam pengguna secara bersamaan. Seseorang yang berada dalam dimensi ini terkoneksi sehingga dapat bertemu dengan orang lain, beraktivitas *online* berbarengan, berekspresi terhadap orang lain dan aktivitas lainnya. Melalui interaksi virtual ini setiap individu mampu menciptakan identitas dirinya di dunia siber (*self-invention*) tanpa batas untuk mewakili seseorang dalam berperan dan berinteraksi di media sosial.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk beraktivitas di dalam jejaring atau media sosial seorang pengguna perlu mencantumkan identitasnya. Berada dalam dunia virtual atau maya identitas seseorang tidak harus diungkapkan secara terbuka dan jujur. Tiap-tiap pengguna mendapat kesempatan untuk membuat identitas yang diinginkan secara samaran bahkan anonim. MUD tidak mengharuskan siapapun untuk meletakkan nama asli untuk sebuah

akun. Apa saja yang dicantumkan dalam nama pengguna dan kata sandi menjadi identitas yang mewakili seorang pengguna secara virtual beriringan dengan ciri-ciri lain yang melekat.

Tiga elemen penting di mana memungkinkan menjadi individu di dunia *online* oleh Tim Jordan (dalam Nasrullah 2012:128) yakni:

- a. *Identity fluidity*: identitas yang bersifat cair dan mengikuti bentuk wadahnya digambarkan dengan pengguna yang membentuk identitasnya tidak serupa dengan identitas di dunia virtual. Pada akhirnya proses pembentukan ini membuat para pengguna menkonstruksi identitasnya berdasarkan keadaan dan situasi yang ada pada di dunia maya.
- b. *Renovated hierarchie*: proses di mana hierarki di dunia nyata (*offline*) dibentuk kembali secara *online* dengan minim hierarki *offline* sembari membentuk hierarki-hierarki baru yang juga disebutkan sebagai *anti-hierarchical*. Maksudnya ialah, dalam dunia *online* kerap kali tidak memiliki batas akses maupun batas norma yang jelas seperti halnya di dunia nyata. Terlebih komunikasi dengan banyak orang secara bersamaan adalah norma tersendiri di dunia *online*.
- c. *Informational space*: elemen ini adalah hasil akhir dari dua elemen penting di atas yakni di mana kehidupan di dunia maya pada dasarnya dibentuk oleh informasi-informasi yang sebelumnya belum pernah didapat sebelumnya di dunia nyata.

Wood dan Smith (dalam Nasrullah, 2014) mengungkapkan ada tiga jenis identitas saat berinteraksi di internet yaitu, identitas asli yang menampakkan identitas seseorang sebenarnya. *Pseudonymity* atau identitas samaran bahkan palsu, walau seringkali terdapat unsur maupun ciri yang merepresentasikan identitas asli dan anonim, yakni identitas yang tidak dapat diidentifikasi siapa pemiliknya. Dalam dunia virtual seseorang dapat menjadi seseorang yang

sama persis dengan identitas aslinya atau justru menjadi bermacam identitas yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Stone (dalam Sakti, 2018:4) bahwa tidak dapat dipastikan bahwa seseorang yang terdefinisi melalui teks secara *onlien* adalah representasi sepenuhnya dari dunia nyata. Entitas seseorang di dunia virtual ditentukan oleh identitas yang ditampilkannya entah itu palsu atau bukan.

#### **1.5.4 Anonimitas dan Disinhibition Effect**

Anonimitas dipakai untuk mengenali objek yang terdiri dari manusia ataupun benda (Chawki, 2008:1). Anonimitas di sini merujuk pada sifat ketidakpastian atau ketidakjelasan identitas seseorang atau suatu pihak di media sosial. Aktivitas anonim dapat diamati maraknya akun anonim yang tidak jelas kepemilikannya. Selain itu dapat dilihat banyaknya aktivitas di Instagram sebagai media sosial populer No.2 di dunia (Sensis, 2016). Melalui identitas anonim ini para pengguna media sosial merasa lebih leluasa untuk berinteraksi di dunia maya. Hal ini didukung dengan sifat media *online* yang di sisi lain dapat memberikan ruang bebas seseorang dari identitas yang dimilikinya di dunia nyata.

Anonimitas *online* memiliki peran yang tidak sepele dalam memberikan ruang gerak untuk berekspresi dan berinteraksi. Tingginya tingkat anonimitas seseorang dalam dunia maya membuat seseorang tersebut semakin bebas dan berani dalam berekspresi dan berkomunikasi di ruang *online*. Hal ini sejalan dengan pendapat Suler (2004) bahwa terdapat hilangnya batasan dalam anonimitas dapat membuat seseorang hilang kendali. Hilangnya batasan ini disebut sebagai *disinhibition effect*. Akibat yang ditimbulkan dari tidak adanya batasan ini menghasilkan keuntungan atau *benign disinhibition* dan kerugian atau *toxic disinhibition*. *Benign disinhibition* dapat mencakup upaya untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengembangan pribadi, membantu menyelesaikan konflik interpersonal dan intrapersonal, atau

eksplorasi emosi dan pengalaman pada identitas seseorang. Sebaliknya, *toxic disinhibition* dapat terjadi jika menjadikan seorang *user* berada dalam eksplorasi emosi diri yang gelap kemudian berakibat lahirnya tindakan negatif seperti meluapkan kemarahan, kritikan kasar, ancaman dan perilaku *cybercrime* lainnya.

Terdapat enam faktor yang mengakibatkan terwujudnya efek disinhibisi *online*, yakni:

- a. *Dissociative anonymity*, yang memungkinkan seseorang merubah (anonim) dan menutupi sebagian atau bahkan seluruh identitasnya di media sosial.
- b. *Invisibility*, di mana seseorang menjadi tidak terlihat di media sosial dan menjadi gampang untuk memperhatikan aktivitas *user* lain secara diam-diam.
- c. *Asynchronity*, menyebabkan *user* media sosial tidak harus terhubung terus menerus selaras. Mereka tidak perlu menghadapi maupun menanggapi reaksi langsung atas perilakunya.
- d. *Solipsistic introjection*, faktor ini terjadi karena minimnya isyarat visual atau verbal. Seorang *user* menangkap pesan dengan suara mereka sendiri di dalam kepala dengan bertumpu pada gambaran perilaku, suara, dan tampilan orang lain di media sosial.
- e. *Dissociative imagination*, ketika seseorang sadar atau tidak sadar menciptakan diri imajiner di media sosial, di mana diri mereka di dunia *online* sebatas permainan yang bebas dari norma dan tanggung jawab di dunia nyata.
- f. *Minimization of status*, di mana tiap orang merasa setara dan memiliki peluang sama untuk menyuarakan diri. Sebagai pengguna media sosial seseorang bebas menggunakan sesuai kehendaknya.

Sementara itu, anonimitas visual dalam interaksi *online* juga dianggap mengurangi unsur-unsur penting nonverbal yang ada pada interaksi *face to face*. Terdiri dari mimik, gerak tubuh,

dan lainnya. Dalam interaksi fisik terdapat isyarat yang mewakili norma-norma sosial (Ardi, 2016).

Di Indonesia sendiri akun anonim menjadi sebuah sarana yang seringkali dimanfaatkan dengan berbagai tujuan. Ketiadaan batasan pada akun anonim dapat menghasilkan efek positif (*benign disinhibition*) seperti munculnya dukungan sosial atau *Digital Altruism* (Altruisme) seperti gerakan-gerakan filantropis. Selain itu muncul aktiitas saling memberikan saran, dukungan emosional dan pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang dinilai lebih baik. Disinhibisi *online* juga menyediakan pilihan untuk berkomunikasi dan eksplorasi diri di bagi orang-orang yang biasanya sulit mengunjukkannya. Hal ini termasuk untuk orang dengan sifat pemalu, introver, kesepian, orang yang gagap, orang dengan gangguan pendengaran, dan orang dengan stigma sosial. Meskipun begitu akun anonim seringkali digunakan untuk menyembunyikan identitas saat mencari tahu informasi di media sosial. Tidak sedikit kegiatan negatif (*toxic disinhibition*) seperti penyalahgunaan kebebasan dalam akun anonim yang merugikan berujung *cyberbullying* dan *cybercrime*.

Fenomena akun anonim ini populer dan bahkan terlihat umum terjadi khususnya pada anak-anak muda. Banyak remaja dan mahasiswa yang terbukti menggunakan profil samaran di media sosial. Sebagian dari mereka mengkreasikan identitasnya sesuai keinginan salah satunya dengan menambahkan nama atau kata lain pada nama aslinya. Lain daripada itu, tidak jarang mereka juga tidak menyematkan identitas maupun ciri asli mereka pada akunnya. Berdasarkan pernyataan ini peneliti ingin melihat bagaimana efek disinhibisi yang diekspresikan oleh pemilik akun anonim dalam menggunakan media sosial *Instagram*.

### 1.5.5 Motivasi Anonimitas

Berbicara tentang penggunaan media sosial terdapat alasan seseorang dalam menggunakannya yang disebut motivasi. Saat seseorang ingin bertindak untuk mencapai sebuah tujuan yang dikehendaki umumnya diawali terlebih dulu dengan dorongan yang timbul di dalam diri. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai upaya atau hasrat memperoleh kesuksesan. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat alasan seseorang memanfaatkan media. Rubin (dalam Morissan dkk, 2010: 84) mengungkapkan bahwa alasan tersebut terdiri dari kesenangan, teman, pelarian kesenangan, ketenangan, kebutuhan informasi, interaksi sosial, dan mempelajari konten suatu media orang menggunakan media dapat dikelompokkan ke dalam sejumlah kategori sebagai berikut: teman (*companionship*), memenuhi ketertarikan (*excitement*), pelarian kesenangan, interaksi sosial, relaksasi, memperoleh informasi, dan untuk mempelajari konten media tertentu. Sementara anonimitas merupakan tidak teridentifikasinya sebuah identitas seseorang, yang dalam hal ini di media sosial seperti *Instagram*. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka pengertian motivasi anonimitas dalam penelitian ini ialah sesuatu yang menggerakkan hati seseorang atau alasan seseorang menggunakan media sosial yang dalam hal ini *Instagram*, tanpa menunjukkan identitas asli dirinya.

Terkait motivasi anonimitas yang dilakukan di Instagram, seseorang dapat memperoleh aspek positif seperti pengungkapan diri yang lebih leluasa, pengendalian privasi, dan pelarian kesenangan (*guilty pleasure*) seperti mengikuti akun-akun yang dianggap tidak umum dan berdiskusi mengenai hal tabu atau hal minoritas (Chawki, 2006). Melalui akun anonim pula, seseorang dapat beraktualisasi dengan berekspresi lebih mudah jika dibandingkan berekspresi secara langsung karena tidak perlunya kehadiran fisik.

Namun sayangnya aktivitas ini juga memiliki aspek negatif yakni memudahkan seseorang untuk melancarkan aktivitas agresif seperti *cyberbullying* yang turut menjadi hasil dari *guilty pleasure* pengguna akun anonim. Kesenangan dalam melontarkan kata-kata yang menyinggung orang lain ini sesederhana karena ia ingin merasa superior atau mendapati bahwa menghina orang memberinya kepuasan. Orang yang melakukan tindakan memaki, menghina, sembari menikmati kebebasan internet ini disebut sebagai *trolls* atau monster yang bersembunyi di kegelapan dan mengancam orang lain yang dianggapnya lebih rendah (Ramadhani, 2019).

#### **1.5.6 Asumsi Penelitian**

Penelitian ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan dalam penggunaan akun anonim dan akun identitas asli. Akun anonim yang dimiliki oleh remaja cenderung digunakan untuk aktivitas yang positif dan negatif. Secara positif akun anonim cenderung digunakan untuk melindungi identitas diri dan *self-disclosure* (eksplorasi emosi). Sementara itu, di sisi negatif akun anonim digunakan untuk *cyberstalking* dan *cyberbullying*. Sedangkan di akun dengan identitas asli para remaja cenderung beraktivitas secara terbatas karena mempertimbangkan *image* diri melalui konten-konten yang diunggah (mengunggah foto dengan konsep estetik dan mengikuti akun-akun yang mendukung *image* diri). Motivasi para remaja menggunakan akun anonim dikarenakan menghindari *stalker*, menghindari penyalahgunaan identitas, dan melindungi *image* diri.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 Anonimitas

Anonimitas di media sosial adalah ketidakjelasan atau ketidakhadiran identitas pada akun di media sosial sehingga pemilik akun sesungguhnya tidak diketahui. Tanda-tanda akun anonim di Instagram:

- Tidak menyematkan identitas asli entah itu nama asli maupun foto
- Menggunakan fitur Privat Akun.
- Jumlah kiriman foto yang sedikit dan bahkan kosong
- Jumlah *following* terlampau banyak dibanding jumlah *follower*
- *Tag* yang tidak jelas

### 1.6.2 Pemakaian Akun Anonim Positif

Pemakaian akun anonim secara positif dapat juga disebut sebagai *benign disinhibiton*. Secara positif akun anonim di media sosial dapat menjadi keuntungan dan membantu seseorang dalam berekspresi. Berikut penggunaan akun anonim secara positif di media sosial:

- Melindungi informasi pribadi:  
Tidak menampilkan informasi yang bersifat pribadi.
- *Self-disclosure* (pengungkapan diri) yang lebih leluasa:  
Mengunggah konten tanpa harus mempertimbangkan pandangan orang lain seperti rasa malu.
- Dapat membuka diskusi yang dianggap tabu tanpa menunjukkan identitas:  
Mengunggah konten-konten yang dinilai tabu.

- Aktivitas saling memberikan saran dan dukungan tanpa harus melakukan kontak interpersonal lebih dulu:

Mengunggah komentar positif yang berbentuk dukungan.

### 1.6.3 Pemakaian Akun Anonim Negatif

Pemakaian akun anonim secara negatif atau *toxic disinhibition* tidak lepas dari konsekuensi kebebasan dibalik anonimitas. Penggunaan akun anonim secara positif yakni:

- *Doxing*:

Pencurian identitas pribadi disertai penyalahgunaan.

- *Cyberbullying*:

Mengunggah konten bernada intimidasi dan kebencian terhadap orang lain

- *Cyberstalking*:

Menguntit privasi pengguna akun lain

- Propaganda:

Mengungkapkan kata-kata provokatif seperti *fanwar* di lingkungan *fandom*)

### 1.6.4 Motivasi

Motivasi merupakan satu dorongan dalam hati seseorang sadar maupun tidak sadar untuk memperoleh sesuatu tujuan. Motivasi yang dimaksud ialah untuk mengetahui alasan seseorang menggunakan akun anonim.

- Menggunakan akun anonim untuk melindungi identitas asli di akun utama
- Membuat akun anonim karena tidak ingin merusak citra konten yang telah dibentuk dan diunggah sedemikian rupa
- Menggunakan akun anonim untuk melakukan *stalking* tanpa ketahuan identitas

- Membuat akun anonim untuk menjadi akun spam atau untuk mengunggah hal-hal yang kontroversial

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang diaplikasikan ialah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sementara itu, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode campuran yang di dalam prosesnya terdiri dari dua tahap, yakni:

#### **1. Analisis isi**

Analisis isi kualitatif merupakan metode runtut yang menjelaskan makna dari materi penelitian dengan pengelompokkan dan kategori materi. Teknisnya, analisis isi mengupayakan pada klasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, menentukan kriteria sebagai dasar klasifikasi, serta menggunakan teknis analisis tertentu untuk membuat prediksi (Barcus dalam Muhadjir, 1990). Analisis dilakukan terhadap isi (*content*) akun anonim di *Instagram* yang aktif dan akun beridentitas yang turut dioperasikan. Pada analisis ini diharapkan akan didapatkan kategorisasi tindakan yang muncul ketika seseorang menggunakan akun anonim.

#### **2. Wawancara mendalam.**

Metode wawancara digunakan untuk menggali berbagai tanda-tanda tertentu dari sudut pandang informan-informan yang terlibat dalam suatu fenomena. Hal ini berarti peneliti bermaksud untuk mengetahui justifikasi para aktor mengenai perilaku mereka sendiri (Pawito, 2017). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan ditujukan kepada remaja berumur 18-21 untuk mengetahui mengapa dan bagaimana tindakan-tindakan dalam akun anonim dilakukan.

### **1.7.2 Objek dan Subjek Penelitian**

- a. Objek penelitian ini adalah tujuh akun anonim dan tujuh akun dengan identitas asli pemilik akun.
- b. Subjek penelitiannya ialah ke-tujuh remaja yang memiliki akun ganda tersebut yakni akun anonim dan akun dengan identitas yang akan diwawancarai secara mendalam mengenai alasan penggunaan akun tersebut.

### **1.7.3 Jenis dan Sumber Data**

#### **Data Primer**

Pengambilan data dalam penelitian ini, yang akan digunakan untuk membentuk argumen adalah data primer yang berasal dari dua sumber yaitu data berupa konten yang diunggah pemilik di kedua akun *Instagram*-nya yakni akun anonim dan akun dengan identitas diri. Selanjutnya data lain diperoleh melalui wawancara kepada pemilik akun.

### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

- a. Mengambil data-data isi dengan mengamati dan menganalisis akun. Proses pengambilan data dalam analisis ini, peneliti akan meminta persetujuan dari objek penelitian untuk bisa memberi tahu akun anonim dan mem-*follow* agar peneliti dapat melihat konten yang dibagikan. Peneliti akan melindungi identitas objek, tidak akan membuka identitas asli. Hasil penelitian ini tidak akan dikaitkan dengan pemilik akun tersebut.
- b. Wawancara mendalam akan dilakukan untuk mengetahui motivasi objek dalam penggunaan akun anonim tersebut.

### **1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data**

Penelitian ini menerapkan analisis isi kualitatif yang berfokus pada sudut pandang peneliti dalam melihat keteraturan isi komunikasi secara kualitatif deskriptif. Pada bagaimana peneliti mengartikan inti komunikasi, memahami inti interaksi simbolik dalam komunikasi. Analisis dilanjutkan dengan mengambil data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Urutan-urutan dalam analisis ini mengikuti konsep milik Philip Mayring (2000) yang meliputi:

1. Membuat kategori-kategori data yang diamati dari akun anonim dan akun asli *Instagram* juga dari hasil wawancara informan.
2. Membuat data-data dari unggahan akun anonim dan akun asli *Instagram*, kemudian dimasukkan pada kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya.
3. Melakukan revisi kategori ketika pengkategorian, pada urutan ini turut dilakukan pengecekan disetiap masing-masing kategori.
4. Pengecekan pada keseluruhan kategori dilakukan. Kemudian mencocokkan hasil dari wawancara narasumber.
5. Menginterpretasi hasil *coding* dari masing-masing kategori.

### **1.7.6 Kualitas Data**

Terdapat empat kriteria dalam pemeriksaan data untuk menguji keabsahan penelitian kualitatif. Teknik kriteria tersebut ialah:

- 1) Kredibilitas (*credibility*)

Menurut (Korstjens & Moser: 120-124, 2018) kredibilitas lekat dengan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendeskripsikan kebenaran dari hasil akhir data

penelitian. Kredibilitas diperiksa dengan teknik pemeriksa perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Agar data yang diperoleh bersifat kredibel, dilakukan dokumentasi berupa tangkapan layar atau *screenshot* unggahan konten di akun anonim dan akun asli *Instagram*. Selain itu, dilakukan komunikasi tatap muka dalam pelaksanaan wawancara secara langsung dengan informan.

## 2) Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakter dan konteks yang relatif sama. Peneliti memberikan deskripsi lengkap mengenai proses penelitian sehingga memungkinkan pembaca menilai sendiri apakah penelitian yang dilakukan dapat diterapkan ke penelitian pembaca. Penelitian ini mendeskripsikan proses penelitian berupa proses analisis data yang sistematis, data-data penunjang penelitian, konteks di mana penelitian dilakukan, konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, juga objek dan subjek penelitian sehingga dapat menghasilkan laporan yang jelas mengenai anonimitas di *Instagram*.

## 3) Kebergantungan (*dependability*)

Kebergantungan dapat dilakukan dengan melaksanakan audit terhadap keseluruhan proses mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan data, melaksanakan analisis data, memeriksa keabsahan data dan membuat kesimpulan. Peneliti wajib mampu menerangkan keterangan fakta sejak menentukan sumber data hingga kesimpulan. Dalam hal ini peneliti perlu membuat beberapa catatan selama penelitian, meliputi:

- a. Data mentah (catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, dll);

- b. Data yang direduksi dan hasil kajian (ikhtisar catatan, ikhtisar data kuantitatif, catatan teori seperti hipotesis, konsep, dll);
  - c. Rekonstruksi data dan hasil sintesis (kategorisasi, tema, definisi, temuan, penafsiran, dsb);
  - d. Catatan tentang proses penelitian (catatan metodologi yang digunakan seperti catatan tentang prosedur, desain, dan catatan tentang pemeriksaan keabsahan data seperti catatan tentang triangulasi, kecukupan referensi)
  - e. Materi yang berhubungan dengan tujuan dan keinginan yang terdiri dari catatan penting pribadi penulis tentang asumsi, usulan, dan harapan.
- 4) Dapat dikonfirmasi (*Confirmability*)

Kriterian ini dapat dilakukan dengan mengamati pengumpulan data hingga hasil penelitian. Seusai hasil, kemudian dilakukan pengamatan keterkaitan hasil penelitian dengan data yang dihimpun dengan pengujian yang akhirnya memperoleh kepastian. Pengujian oleh seorang auditor independen atau pembimbing terdiri dari beberapa langkah, diantaranya:

- a. Menentukan apakah hasil penemuan tepat.
- a. Memutuskan apakah pengambilan kesimpulan dilakukan secara logis dan berasal dari data
- b. Memeriksa aktivitas peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data. Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif yakni mengenai pemahaman penggunaan akun anonim.